

## Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

**Shabrina Dianita**

SDN Krembangan Selatan X Surabaya

Email: [shabrinadianita@gmail.com](mailto:shabrinadianita@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn melalui penerapan model PBM; dan (2) Mendeskripsikan penerapan model PBM dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn. Penelitian ini menggunakan jenis PTK yang dilaksanakan selama 2 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas V SD. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes, dengan instrumen lembar observasi dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn melalui penerapan model PBM. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dengan persentase 77,1% ke siklus II dengan persentase 88,6%; dan (2) Penerapan model PBM dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya penerapan model PBM dari siklus I dengan persentase 76% ke siklus II dengan persentase 90%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, PPKn, PBM.

### Abstract

The aims of this study were (1) to describe the improvement in learning outcomes of fifth grade students in PPKn material through the application of the PBM model; and (2) to describe the application of the PBM model in improving the learning outcomes of fifth grade students in PPKn material. This study used a type of PTK which was carried out for 2 cycles with the research subjects being fifth grade elementary school students. The data collection techniques used are observation and tests, with observation sheet instruments and learning achievement tests. Based on the results of the research, it can be concluded (1) There is an increase in the learning outcomes of class V students in PPKn material through the application of the PBM model. This can be proven by the increase in student learning outcomes from cycle I with a percentage of 77.1% to cycle II with a percentage of 88.6%; and (2) the application of the PBM model in improving the learning outcomes of fifth grade students in PPKn material was carried out very well. This can be proven by the increasing application of the PBM model from cycle I with a percentage of 76% to cycle II with a percentage of 90%.

**Keywords:** Learning Outcomes, PPKn, PBM.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu investasi sumber daya manusia (SDM) untuk masa depan yang punya nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban umat manusia. Hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, memposisikan sektor pendidikan sebagai hal yang penting dalam proses pembangunan bangsa. Hal tersebut terlihat dalam pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menjelaskan tujuan nasional bangsa Indonesia, salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, pendidikan merupakan wadah yang tepat bagi setiap warga negara Indonesia dalam membentuk kecerdasan berfikir dan kecerdasan emosional untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling banyak dituju sebagai sarana perbaikan atau peningkatan kualitas SDM, salah satunya pada jenjang sekolah dasar (SD). Menurut Susanto (2014:83), tujuan proses pendidikan di SD adalah mengembangkan potensi pada diri siswa untuk menggapai peluang dan tuntutan hidup, serta juga merencanakan masa depan melalui pengambilan keputusan yang paling tepat bagi dirinya maupun orang lain. Mengingat begitu pentingnya arti pendidikan bagi sebuah bangsa, maka kualitas

pendidikan harus ditingkatkan melalui pembaharuan kurikulum. Kurikulum pendidikan yang saat ini diimplementasikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 (K-13). Dalam K-13 terdapat berbagai muatan mata pelajaran yang diajarkan dengan pendekatan tematik terpadu, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi setiap siswa. Sebagai pendidikan politik, PPKn dapat membuat siswa menjadi warga negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, tanggung jawab, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Adapun sebagai pendidikan nilai, PPKn dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang peneliti lakukan pada mata pelajaran PPKn di kelas V, peneliti menyadari jika masih terlalu konvensional dalam penyampaian materi, yakni lebih banyak melakukan ceramah dari pada memberdayakan siswa untuk aktif atau siswa hanya menerima informasi yang peneliti sampaikan. Situasi tersebut membuat siswa merasa bosan, jenuh, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta berdampak terhadap hasil belajarnya. Di mana 51% atau 18 dari total 35 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu  $\geq 75$ . Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya aktivitas konkret seperti penyajian permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sebagai bentuk implikasi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif upaya yang ada di benak peneliti adalah pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta melalui sajian masalah dalam konteks dunia nyata, yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Rasionalitas peneliti menawarkan model PBM sebagai alternatif dikarenakan kegiatan pembelajaran pada model PBM diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Barrow dalam Huda, 2013:271). Selain itu perubahan sudut pandang pada siswa dari objek menjadi subjek pembelajaran menjadi titik tolak dikembangkannya berbagai jenis model pembelajaran inovatif yang mampu membuat siswa terlibat aktif kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Barr & Tagg (dalam Huda) yang menyatakan bahwa model PBM merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (2013:271).

Menurut Sugiarto (2019:58), model PBM dipusatkan pada masalah autentik yang diharapkan mempunyai kebermaknaan yang tinggi bagi siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam dialog. Penerapan model PBM sangat penting karena pada pembelajaran nantinya siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu dicari pemecahannya, sehingga siswa mempunyai persiapan dalam menghadapi kenyataan hidup dalam bermasyarakat. Menurut Sumantri (2020:46), model PBM mempunyai keunggulan dibandingkan model pembelajaran lain, diantaranya (1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan; (2) Berpikir dan bertindak kreatif; (3) Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis; (4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan; (5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; (6) Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat; serta (7) Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan. Lebih lanjut Sumantri juga mengemukakan beberapa kelemahan model PBM (2020:46), diantaranya (1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini; (2) Membutuhkan alokasi waktu yang panjang; dan (3) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah. Berdasarkan keunggulan dan kelemahan model PBM yang telah dipaparkan di atas, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal dan keunggulan dari model PBM dapat dirasakan langsung oleh siswa, guru hendaknya meminimalisir kelemahan-kelemahan yang terdapat pada model PBM.

Model PBM juga dilandasi oleh beberapa teori belajar. Menurut Ausubel (dalam Rusman, 2019:244), belajar bermakna merupakan suatu proses belajar di mana pengetahuan baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal merupakan suatu proses belajar di mana seseorang memperoleh pengetahuan baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Jadi terdapat keterkaitan antara belajar bermakna dengan model PBM, yaitu dalam proses PBM nantinya siswa akan disajikan permasalahan yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pengetahuan baru yang diperoleh siswa dapat dihubungkan dengan pengetahuan (masalah sehari-hari) yang sudah dimiliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman 2019:244), Vygotsky meyakini jika interaksi sosial antara siswa dengan teman lain dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Apa yang dikemukakan Vygotsky memiliki keterkaitan dengan model PBM, yaitu dalam proses PBM nantinya suasana kelas diatur oleh guru sedemikian rupa sehingga terdapat beberapa kelompok

dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat interaksi sosial, seperti melalui kegiatan diskusi dengan anggota kelompoknya, sehingga dapat memacu terbentuknya ide-ide baru dari siswa.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Sugiarto, 2019:59), PBM memiliki sintaks yang merupakan ciri khas dari model tersebut, yaitu (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Membimbing dan penyelidikan individual atau kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman) lebih lanjut menyatakan jika Vygotsky meyakini bahwa melalui interaksi sosial yang terjadi antara siswa dengan teman sebayanya dalam sintaks PBM tersebut dapat mendorong terbentuknya suatu ide baru yang akan memperkaya perkembangan intelektualnya (2019:256). Apa yang dikemukakan Vygotsky terhadap model PBM tersebut diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa yang dilandasi perkembangan intelektual yang terjadi saat siswa dihadapkan berbagai permasalahan yang perlu dipikirkan cara penyelesaiannya.

Pemahaman siswa dalam konteks perkembangan intelektual sendiri berkaitan dengan hasil belajar. Usman (dalam Jihad) memaparkan bahwa hasil belajar siswa mempunyai keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran yang tentukan guru (2019:16). Berikut hasil belajar yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) Domain kognitif atau keterampilan berpikir, meliputi aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) Domain afektif atau perasaan dan emosi, meliputi aspek perasaan dan emosi, seperti menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, dan menilai, serta (3) Domain psikomotor atau keterampilan yang terkait dengan perilaku, meliputi aspek-aspek gerak tubuh, seperti meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Berdasarkan bahasan tersebut, orientasi hasil belajar pada penelitian ini hanya pada domain kognitif. Hal tersebut dilakukan karena setelah proses pembelajaran berakhir, siswa akan diberikan tes tulis yang bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir mereka terhadap materi yang telah diberikan.

Beberapa hasil penelitian relevan mengenai model PBM diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2018) yang menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan model PBM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn yang terbukti dari nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $2,557 > 2,000$ ); dan (2) Terdapat pengaruh yang signifikan model PBM terhadap sikap demokratis siswa dalam pembelajaran PPKn yang terbukti dari nilai  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  ( $5,332 > 2,000$ ). Dalam penelitian tersebut, Ulfah dkk menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan subjek penelitiannya adalah siswa SMK. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan Ulfah dkk adalah tes kemampuan berpikir kritis dan angket sikap demokratis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Wuryandani (2017) menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan model PBM terhadap motivasi belajar PPKn; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan model PBM terhadap hasil belajar PPKn; dan (3) Terdapat pengaruh signifikan model PBM terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Dengan demikian model pembelajaran PPKn yang paling efektif adalah model PBM. Dalam penelitian tersebut, Kurniawan dan Wuryandani menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan subjek penelitiannya adalah siswa SMA. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan Kurniawan dan Wuryandani adalah tes dan angket motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil simpulan dan memilih solusi penerapan model PBM dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Melalui Penerapan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dengan cara meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. PTK merupakan penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif (Kunandar, 2018:46-47). Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif ini dimaksudkan untuk mengolah persentase hasil belajar siswa dan penerapan model PBM. PTK diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, baik dari pengaruhnya terhadap materi pelajaran maupun pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang sangat bermanfaat bagi siswa.

Arikunto (dalam Suhardjono, 2017) memaparkan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata, yaitu Penelitian + Tindakan + Kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Krembangan Selatan X Surabaya (yang merupakan tempat dinas peneliti) dengan pertimbangan: (1) Di sekolah tersebut masih terdapat berbagai persoalan pembelajaran, sehingga peneliti termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut; dan (2) Adanya kesadaran dan partisipasi dari para pemangku kepentingan (stakeholder) untuk membawa sekolah tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Krembangan Selatan X Surabaya, dengan jumlah total 35 siswa yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan. Rasionalitas dipilihnya siswa kelas V sebagai subyek penelitian (selain karena peneliti ditugaskan di kelas V) adalah tahap perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret, di mana hal tersebut ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir, rasional dan logis dalam hal-hal yang bersifat konkret dan spesifik. Hal tersebut akan sangat tepat jika pelaksanaan pembelajaran diorientasikan terhadap penerapan model PBM yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar yang rasional dan logis dengan cara melibatkan siswa lebih aktif secara kolaboratif untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang disajikan, dengan begitu pola pikir yang dikembangkan siswa dapat tersusun secara teratur menjadi satu kesatuan yang holistik.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada setiap siklus dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu (1) Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 2019:100). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati penerapan model PBM. Adapun peneliti menggunakan jenis observasi partisipan karena peneliti langsung dalam pengamatan atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2018:204). Dengan observasi partisipan ini diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui sampai tingkat mana dari setiap perilaku yang nampak; (2) Menurut Arikunto (2019:193), tes merupakan serentetan pertanyaan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan tes hasil belajar adalah alat atau prosedur sistematis untuk mengukur hasil belajar siswa (Rakhmat, 2017:17). Dalam penyusunan tes harus mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, menghindari siswa menyerka jawaban, dan mendorong siswa menyertakan ide atau gagasan. Adapun tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur salah satu tujuan penelitian melalui tes hasil belajar siswa pada aspek kognitif setelah penerapan model PBM.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan hasil data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan penerapan model PBM dan lembar tes hasil belajar. Data yang terkumpul nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Data hasil pengamatan akan dianalisis menggunakan statistik dengan mendeskripsikan penerapan model PBM. Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2018:207). Data hasil pengamatan diperoleh dari pengamat yang mengamati penerapan model PBM. Adapun analisis data pengamatan ini dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut (Indarti, 2018:26).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase penerapan model PBM.

f : Banyaknya skor yang diperoleh.

N : Jumlah skor keseluruhan

Adapun penentuan penilaian penerapan model PBM menggunakan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 2019:35).

80% - 100%	dinyatakan sangat baik
66% - 79%	dinyatakan baik
56% - 65%	dinyatakan cukup
0% - 55%	dinyatakan kurang

Data tes hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik dengan mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBM. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila mendapat nilai  $\geq 75$  yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun peneliti menganalisis data tes hasil belajar siswa

dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sukardi, 2018:88).

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase ketuntasan belajar klasikal.  
 $\sum X$  : Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$ .  
N : Jumlah seluruh siswa.

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai peneliti dalam penerapan model PBM adalah (1) Penerapan model PBM dikatakan berhasil apabila mencapai persentase  $\geq 80\%$ ; dan (2) Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual apabila mendapatkan nilai  $\geq 75$ . Sedangkan ketuntasan secara klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar dengan persentase mencapai  $\geq 80\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Siklus I

#### 1. Perencanaan

Peneliti melakukan tahap perencanaan berdasarkan hasil observasi awal, yaitu peneliti menyadari jika masih terlalu konvensional dalam penyampaian materi dikarenakan lebih banyak melakukan ceramah dari pada memberdayakan siswa untuk aktif atau siswa hanya menerima informasi yang peneliti sampaikan. Situasi tersebut membuat siswa merasa bosan, jenuh, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta berdampak terhadap hasil belajarnya. Di mana 51% atau 18 dari total 35 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu  $\geq 75$ . Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya aktivitas konkret seperti penyajian permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sebagai bentuk implikasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dipikirkan cara yang tepat untuk membuat pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif secara kolaboratif untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang disajikan.

Atas dasar sebagaimana kondisi yang dikemukakan di atas, peneliti berinisiatif melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas V SDN Krembangan Selatan X Surabaya dengan menerapkan model PBM untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi PPKn. Adapun tahapan perencanaan pada siklus I meliputi:

- Menganalisis kurikulum yang mencakup kompetensi inti dan muatannya yang sesuai dengan *timeline* target pengambilan data, sehingga ditentukan mata pelajaran PPKn dengan KD “Menggali Manfaat Persatuan dan Kesatuan untuk Membangun Kerukunan Hidup”.
- Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), dan lembar tes hasil belajar (THB), serta instrumen lembar pengamatan penerapan model PBM.
- Menunjuk seorang validator dari lingkungan SDN Krembangan Selatan X Surabaya, yakni Dra. Siti Jhoebaridah, untuk dimintai pertolongan guna memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen lembar pengamatan penerapan model PBM yang telah disusun.
- Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen lembar pengamatan penerapan model PBM sesuai saran perbaikan yang telah diberikan validator.
- Menentukan dua orang pengamat dari golongan rekan sejawat, yaitu Mariyati, S.Pd. dan Kastutik, S.Pd., sekaligus melakukan penyamaan persepsi khususnya terkait teknis di lapangan sebagai bentuk persiapan pengambilan data.

#### 2. Pelaksanaan

Pembelajaran dengan menerapkan model PBM dilaksanakan melalui lima fase/tahapan, yakni:

a) Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini di antaranya (1) Guru menayangkan video pada proyektor tentang “Menggali Manfaat Persatuan dan Kesatuan untuk Membangun Kerukunan Hidup”; (2) Siswa menyimak pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru, yakni (a) *Peristiwa apa yang kalian lihat pada video tersebut?* (b) *Apakah peristiwa tersebut termasuk kegiatan terpuji?*; (3) Guru memberikan penjelasan yang dilanjutkan dengan tanya jawab kepada siswa mengenai video yang ditayangkan; serta (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan LKPD kepada siswa yang berisikan permasalahan



terkait “Tawuran Masal antar Pelajar/Kelompok”. Tidak lupa juga guru menyampaikan petunjuk pengerjaan LKPD.

b) Fase 2: Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Setelah siswa memahami petunjuk pengerjaan LKPD yang disampaikan guru, siswa dikondisikan agar membentuk kelompok secara heterogen (berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik) yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.

c) Fase 3: Membimbing dan Penyelidikan Individual atau Kelompok

Guru melakukan pembimbingan dan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok dengan cara (1) Memperhatikan dan menghampiri kelompok yang dirasa kesulitan dalam mengerjakan LKPD; (2) Guru memberikan arahan-arahan atau stimulus agar kelompok mendapatkan petunjuk dalam mengerjakan LKPD; dan (3) Kelompok kembali mengerjakan tugas dengan teliti dan percaya diri di bawah bimbingan guru.

d) Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Bagi kelompok yang sudah menyelesaikan pengerjaan LKPD, guru memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan meminta kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan.

e) Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahapan terakhir, hal yang dilakukan adalah (1) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan konsep-konsep yang belum dipahami selama pembelajaran atau menyampaikan hal-hal lain khususnya dalam konteks proses pemecahan masalah, baik secara individual maupun sebagai tim; (2) Guru memberikan umpan balik sebagai bentuk penguatan; (3) Guru memberikan evaluasi berupa tes hasil belajar kepada siswa; serta (4) Siswa mengerjakan evaluasi secara mandiri.

### 3. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap penerapan model PBM yang dilakukan oleh Mariyati, S.Pd. sebagai pengamat 1 dan Kastutik, S.Pd. sebagai pengamat 2, serta pengumpulan data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui lembar THB. Berikut merupakan hasil dari tahap pengamatan. Berdasarkan hasil kompilasi dari pengamatan yang dilakukan oleh Mariyati, S.Pd. dan Kastutik, S.Pd. terhadap peneliti tampak bahwa: (1) Aspek amatan orientasi siswa pada masalah, dinyatakan sangat baik; (2) Aspek amatan mengorganisasi siswa untuk belajar, dinyatakan baik; (3) Aspek amatan membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok, dinyatakan cukup; (4) Aspek amatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dinyatakan sangat baik; serta (5) Aspek amatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dinyatakan sangat baik.

Adapun persentase secara keseluruhan penerapan model PBM pada siklus I adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{19,5}{25} \times 100\% \\ &= 78\% \end{aligned}$$

Dari tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 27 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 77,1%. Sementara itu secara keseluruhan nilai rata-rata siswa adalah 83,4. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBM pada siklus I belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).

Secara keseluruhan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum X_1}{n} \\ &= \frac{2919}{35} \\ &= 83,4 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal pada siklus I dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} P &= \frac{\sum X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{27}{35} \times 100\% \\ &= 77,1\% \end{aligned}$$

### 4. Refleksi

Pada tahap ini hal yang dilakukan peneliti dan pengamat adalah menganalisis hasil pengamatan dengan mencatat berbagai kekurangan-kekurangan yang ditemukan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

- a) Penerapan model PBM mencapai persentase 72% dan berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBM belum sepenuhnya berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ). Adapun beberapa kekurangan yang teridentifikasi di antaranya: (1) Penjelasan peneliti terhadap video yang ditayangkan kurang runtut dan lengkap, serta suara yang dihasilkan kurang jelas; dan (2) Ketika peneliti membimbing dan menyelidiki individual ataupun kelompok masih dijumpai beberapa siswa yang kurang inisiatif dan mengganggu temannya, sehingga penerapan model PBM dirasa kurang maksimal.
- b) Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 77,1% dengan rincian 27 siswa yang tuntas belajar. Sedangkan sisanya 8 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 22,9%. Sementara itu secara keseluruhan nilai rata-rata siswa adalah 83,4. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dideskripsikan di atas, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan di siklus II adalah (1) Dalam memberikan penjelasan terhadap video yang ditayangkan, peneliti harus menyampaikannya secara runtut dan lengkap, serta suara yang dihasilkan harus jelas; dan (2) Peneliti harus lebih giat dalam membimbing dan melakukan penyelidikan individual ataupun kelompok dengan cara memberikan stimulus-stimulus agar menumbuhkan inisiatif siswa dan menegur/memberikan hukuman bagi siswa yang mengganggu temannya, sehingga penerapan model PBM dapat berjalan secara maksimal.

## **B. Siklus II**

### **1. Perencanaan**

Peneliti melakukan tahap perencanaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi untuk kemudian diterapkan pada siklus II. Adapun tahapan perencanaan pada siklus I meliputi:

- a) Menganalisis kurikulum yang mencakup kompetensi inti dan muatannya yang sesuai dengan *timeline* target pengambilan data, sehingga ditentukan mata pelajaran PPKn dengan KD “Menggali Manfaat Persatuan dan Kesatuan untuk Membangun Kerukunan Hidup”.
- b) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), dan lembar tes hasil belajar (THB), serta instrumen lembar pengamatan penerapan model PBM. Khusus untuk RPP, penyusunan langkah-langkah pembelajarannya diskenariokan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang teridentifikasi selama siklus I.
- c) Menunjuk seorang validator dari lingkungan SDN Krembangan Selatan X Surabaya, yakni Dra. Siti Jhoebaidah, untuk dimintai pertolongan guna memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen lembar pengamatan penerapan model PBM yang telah disusun.
- d) Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen lembar pengamatan penerapan model PBM sesuai saran perbaikan yang telah diberikan validator.
- e) Menentukan dua orang pengamat dari golongan rekan sejawat, yaitu Mariyati, S.Pd. dan Kastutik, S.Pd., sekaligus melakukan penyamaan persepsi khususnya terkait teknis di lapangan sebagai bentuk persiapan pengambilan data.

### **2. Pelaksanaan**

Pembelajaran dengan menerapkan model PBM dilaksanakan melalui lima fase/tahapan, yakni:

- a) Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini di antaranya (1) Guru menayangkan video pada proyektor tentang “Menggali Manfaat Persatuan dan Kesatuan untuk Membangun Kerukunan Hidup”; (2) Siswa menyimak pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru, yakni (a) Peristiwa apa yang kalian lihat pada video tersebut? (b) Apakah peristiwa tersebut termasuk kegiatan terpuji?; (3) Guru memberikan

penjelasan yang dilanjutkan dengan tanya jawab kepada siswa mengenai video yang ditayangkan. Ketika memberikan penjelasan terhadap video yang ditayangkan, peneliti harus menyampaikannya secara runtut dan lengkap, serta suara yang dihasilkan harus jelas; serta (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan LKPD kepada siswa yang berisikan permasalahan terkait “Ajaran atau Kepercayaan Baru yang Bertentangan dengan Nilai dan Norma Pancasila”. Tidak lupa juga guru menyampaikan petunjuk pengerjaan LKPD.

b) Fase 2: Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Setelah siswa memahami petunjuk pengerjaan LKPD yang disampaikan guru, siswa dikondisikan agar membentuk kelompok secara heterogen (berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik) yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.

c) Fase 3: Membimbing dan Penyelidikan Individual ataupun Kelompok

Guru melakukan pembimbingan dan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok dengan cara (1) Memperhatikan dan menghampiri kelompok yang dirasa kesulitan dalam mengerjakan LKPD; (2) Guru memberikan arahan-arahan atau stimulus agar kelompok mendapatkan petunjuk dalam mengerjakan LKPD. Ketika membimbing dan melakukan penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok, peneliti harus melakukannya lebih giat dengan cara memberikan stimulus-stimulus agar menumbuhkan inisiatif siswa dan menegur/memberikan hukuman bagi siswa yang mengganggu temannya, sehingga penerapan model PBM dapat berjalan secara maksimal; dan (3) Kelompok kembali mengerjakan tugas dengan teliti dan percaya diri di bawah bimbingan guru.

d) Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Bagi kelompok yang sudah menyelesaikan pengerjaan LKPD, guru memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan meminta kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan.

e) Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahapan terakhir, hal yang dilakukan adalah (1) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan konsep-konsep yang belum dipahami selama pembelajaran atau menyampaikan hal-hal lain khususnya dalam konteks proses pemecahan masalah, baik secara individual maupun sebagai tim; (2) Guru memberikan umpan balik sebagai bentuk penguatan; (3) Guru memberikan evaluasi berupa tes hasil belajar kepada siswa; serta (4) Siswa mengerjakan evaluasi secara mandiri.

### 3. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap penerapan model PBM yang dilakukan oleh Mariyati, S.Pd. sebagai pengamat 1 dan Kastutik, S.Pd. sebagai pengamat 2, serta pengumpulan data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui lembar THB. Berikut merupakan hasil dari tahap pengamatan. Berdasarkan hasil kompilasi dari pengamatan yang dilakukan oleh Mariyati, S.Pd. dan Kastutik, S.Pd. terhadap peneliti tampak bahwa: (1) Aspek amatan orientasi siswa pada masalah, dinyatakan sangat baik; (2) Aspek amatan mengorganisasi siswa untuk belajar, dinyatakan sangat baik; (3) Aspek amatan membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok, dinyatakan sangat baik; (4) Aspek amatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dinyatakan sangat baik; serta (5) Aspek amatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dinyatakan sangat baik.

Adapun persentase secara keseluruhan penerapan model PBM pada siklus II adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{22,5}{25} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Dari tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 31 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 88,6% dan mengalami peningkatan sebesar 11,5% dari siklus I. Sementara itu secara keseluruhan nilai rata-rata siswa adalah 85,9 dan mengalami peningkatan sebesar 2,5 dari siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBM pada siklus II telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).

Secara keseluruhan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.



$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum X_1}{n} \\
 &= \frac{3007}{35} \\
 &= 85,9
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal pada siklus II dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\sum X}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{31}{35} \times 100\% \\
 &= 88,6\%
 \end{aligned}$$

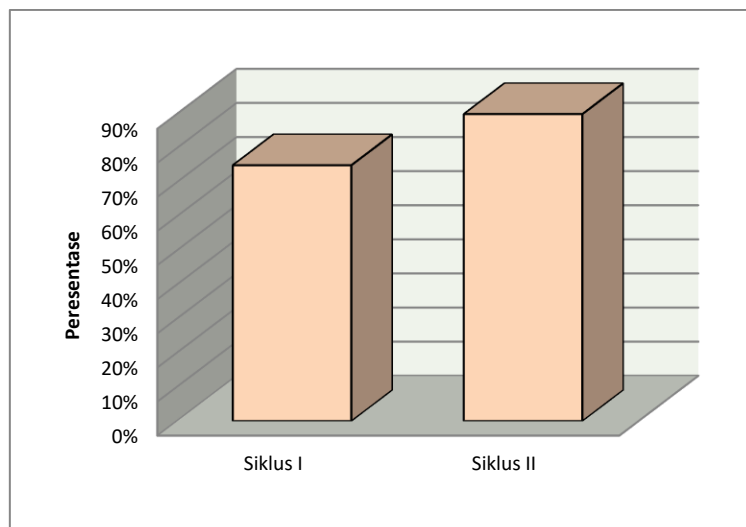
#### 4. Refleksi

Pada tahap ini hal yang dilakukan peneliti dan pengamat adalah menganalisis hasil pengamatan dengan mencatat berbagai keberhasilan yang telah dicapai. Adapun pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

- Penerapan model PBM mencapai persentase 90% dan berada dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut mengalami peningkatan sebesar 15% dari pada siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBM pada siklus II telah berhasil melebihi indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).
- Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 88,6% atau meningkat 11,5% dari pada siklus I. Sementara itu secara keseluruhan nilai rata-rata siswa adalah 85,9 atau meningkat 2,5 dari pada siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBM pada siklus II telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).

#### PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan dalam penerapan model PBM untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn. Adapun pembahasan ini meliputi dua aspek, yaitu penerapan model PBM dan hasil belajar siswa. Pembahasan ini nantinya akan lebih ditekankan pada hasil sintesis temuan-temuan penelitian terhadap teori-teori pendukung yang digunakan.

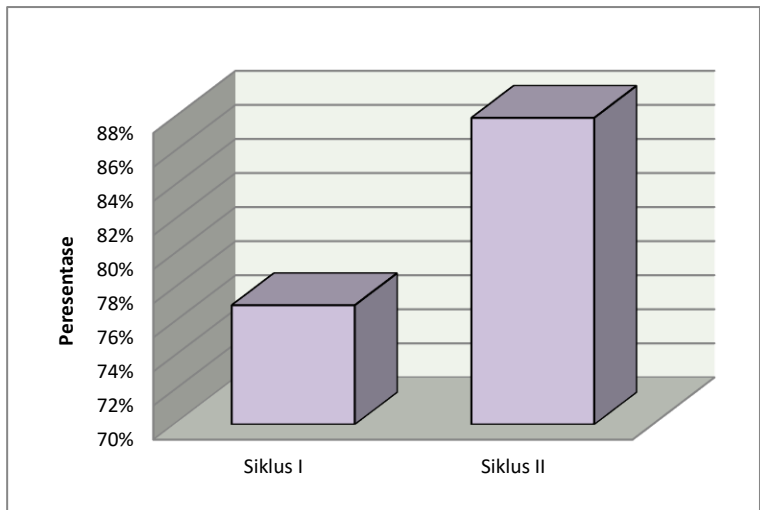


**Gambar 1.** Data Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dilihat persentase penerapan model PBM mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75% ke siklus II sebesar 90%. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBM berhasil melebihi indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri yang menyatakan jika penerapan model PBM dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif (2020:46). Hal tersebut terlihat pada salah satu aspek amatan, yaitu aspek amatan membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok yang mengalami peningkatan dari siklus I (70%) ke siklus II (85%). Peningkatan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk intervensi dari peneliti secara intens dalam penerapan model PBM, karena pada siklus I permasalahan yang dijumpai adalah beberapa siswa yang kurang inisiatif dan mengganggu temannya, sehingga penerapan model PBM dirasa kurang maksimal. Namun setelah dilakukan intervensi oleh peneliti secara intens dengan lebih

giat dalam membimbing dan penyelidikan individual ataupun kelompok dengan cara memberikan stimulus-stimulus agar menumbuhkan inisiatif siswa dan menegur/memberikan hukuman bagi siswa yang mengganggu temannya, siswa menunjukkan kemampuan kemampuan berpikir dan bertindak yang kreatif, sehingga penerapan model PBM dapat berjalan secara maksimal.



**Gambar 2.** Data Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 2 di atas, hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 77,1% dengan rincian 27 siswa mendapat nilai  $\geq 75$ . Hasil tersebut kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 88,6% dengan rincian 31 siswa mendapat nilai  $\geq 75$ . Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBM mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 80\%$ ).

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri yang menyatakan jika penerapan model PBM di antaranya dapat merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat (2020:46). Ketika peneliti menyajikan permasalahan kontekstual mengenai “Tawuran Masal antar Pelajar/Kelompok” dan “Munculnya Ajaran/Kepercayaan Baru yang Bertentangan dengan Nilai dan Norma Pancasila” yang harus diselesaikan oleh siswa, peneliti yakin jika permasalahan tersebut dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa dan itu terbukti dari pencapaian peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal lain yang membuat peneliti yakin adalah karena permasalahan tersebut sering dijumpai siswa dalam kesehariannya, baik melalui media sosial, media cetak, maupun berita di televisi. Sehingga ketika permasalahan tersebut disajikan, siswa akan berusaha mengkonstruksi ulang pengetahuan yang pernah diperolehnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn melalui penerapan model PBM. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dengan persentase 77,1% ke siklus II dengan persentase 88,6%; dan (2) Penerapan model PBM dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi PPKn terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya penerapan model PBM dari siklus I dengan persentase 76% ke siklus II dengan persentase 90%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Ibrahim, M. (2019). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University press.  
Indarti, T. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.  
Kunandar. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Kurniawan, M. H., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*. 14(1), 10-22.  
Nawawi, H. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
Rusman. (2019). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sugiarto, B. (2019). Mengajar Siswa Belajar. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, M. S. (2020). Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfah, R. A., Prasetyo, D., & Marzuki. (2028). Pengaruh Model PBM dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6(2), 125-139.
- Usman, M. U. (2019). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.